

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sila pertama dalam Dasar Negara Indonesia (Pancasila) berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” Yang memiliki arti kita sebagai bangsa Indonesia harus mengakui keberadaan Tuhan, Sang Pencipta. Hal ini juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kepercayaan. Esa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah Tunggal. Arti lainnya dari Esa adalah Satu. Dalam agama islam, Tuhan hanya ada satu. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur’an :

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa." (Q.S. Al-Ikhlâs 112 : Ayat 1)

Pada permulaan modernitas pertanyaan tentang Tuhan masih tetap berada di pusat pemikiran para filosof terpenting, apakah itu Nicolaus Cusanus, Descartes, Pascal, Spinoza, Leibniz, Hegel, Schleiermacher, Schelling, dan Kant. Darisinitulah tanda-tanda peralihan mulai terlihat. Para filosof Skotlandia dan Inggris yaitu David Hume, John Locke, Thomas Hobbes dan George Berkeley menyingkirkan pertanyaan tentang Tuhan demi pendekatan empiris. Paradigma rasionalitas kini tak menjadi sebuah spekulasi filosofis, namun tergantikan ilmu-ilmu alam. Maka sesudah Hegel, garis filsafat Ketuhanan mendadak putus. Yang sebaliknya muncul di panggung filsafat dengan sangat yakin adalah ateisme: Feurbach, Marx, dan Nietzsche di abad ke-19 dan Sartre di abad ke-20. Dan meskipun filsafat di abad ke-20 juga meninggalkan ateisme, itu tidak membantu Filsafat Ketuhanan. Terikat oleh paradigma ilmu-ilmu alam, filsafat untuk sebagian besar mengikuti putusan Wittgenstein bahwa “tentang apa yang tidak dapat diperkatakan orang harus diam”.

Jadi bagi sebagian besar filsafat abad ke-20, Tuhan berada di luar batas-batas wacana rasional.¹

Perkembangan zaman modern mulai dari pendidikan, agama, budaya, hukum, politik dan teknologi telah menyebabkan perubahan pada pola kehidupan secara material dan fisik, hal ini juga yang menjadi alasan berubahnya pola kehidupan, baik secara sosial maupun individu. Kebutuhan manusia secara spiritual bahkan mental menjadi terabaikan. Keadaan seperti ini terjadi karena adanya aliran-aliran dan isme-isme yang cenderung menentang agama dan meniadakan Tuhan, bahkan semakin berkembang. Dan kebanyakan berasal dari filsafat Barat diantaranya Materialisme, Sekularisme, Positivisme, Ateisme, Agnotisisme dan masih banyak lagi aliran-aliran yang semakin berkembang dan menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan. Aliran-aliran seperti ini dapat dengan mudahnya tersebar luas dan dipelajari begitu saja tanpa bimbingan, panduan, ataupun peringatan akan dampak negatif yang bisa merusak aqidah dan pemahaman seseorang yang telah tertanam sebelumnya. Dan yang selanjutnya akan menimbulkan kebingungan dan bahkan keguncangan pada diri seseorang, khususnya kawula muda seperti pelajar dan mahasiswa. Bahkan buku-buku tentang pemikiran bebas dan aliran-aliran seperti itu telah diperjual-belikan secara bebas dan bisa dengan mudahnya didapatkan. Buku-buku semacam ini kerap menjadi konsumsi para mahasiswa yang belum mengerti apa-apa tentang filsafat. Dan mereka “menelannya” dengan pemahaman seadanya. Tak heran jika kawula muda zaman modern lebih menyukai pemikiran dari filosof barat yang mereka anggap bahwa pemikirannya lebih keren karena radikal, kritis dan bebas jika di dibandingkan filosof timur atau filosof-filosof muslim. Yang padahal eksistensi mereka sudah tidak perlu diragukan lagi seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Muhammad Iqbal dll.

Fenomena-fenomena yang terjadi di zaman modern atau Era Post Truth ini telah merubah banyak sekali pemahaman manusia tentang Konsep Ketuhanan. Pada Era ini bisa di istilahkan sebagai saat dimana *Tuhan Tak Bergairah Lagi Dengan*

¹ Frans Magnis – Suseno *Menalar Tuhan* (Yogyakarta, PT Kanisius, 2015) h 12

Kehidupan. Salah satu contoh kasus Ateisme di Indonesia yaitu penangkapan seorang pengacara bernama Alexander Aan (30) pada 2012 silam. Dia memposting status di facebook tentang ateisme. Yang tentu saja mengundang murka para netizen atas pernyataan Alexander yang menyebutkan “*Tuhan tidak ada*” di status Facebooknya pada Kamis (14 /06 /12) silam. Alexander dan rekan-rekannya adalah pengelola sekaligus pendiri (admin) sebuah grup (fanspage) di Facebook yang bernama “Group Ateis Minang”. Tentu saja alasan mengapa Alexander ini perlu diamankan karena telah menimbulkan permusuhan dan menyebarkan ujaran kebencian antar kelompok atau individu yang tentunya menyangkut SARA, sesuai dengan **UU nomor 11 tahun 2011 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik**. Ateisme sendiri merupakan suatu aliran yang tidak diakui di negara Indonesia ini.

Menurut sejarah, manusia pada awal mula pemikiran telah mengetahui dan menyadari adanya kekuatan-kekuatan yang berada diluar kekuasaan manusia, sesuatu yang dianggap MahaKuasa, sesuatu yang menjadi tempat pengharapan tertinggi manusia karena bisa mengabulkan doa-doa dan segala keinginan manusia. Namun, manusia pada saat itu belum menamainya sebagai Tuhan. Dan baru diberi nama-nama seperti dewa, dewi, mana dan masih banyak lagi.² Menurut catatan sejarah, ada konsepsi-konsepsi mengenai Tuhan, diantaranya: (1) Paham Deisme, yang mempercayai bahwa Tuhan berada jauh diluar alam. Paham ini memang mempercayai bahwa alam telah diciptakan oleh Tuhan, dan setelah itu Tuhan tidak lagi bertanggung jawab pada alam. Dan alam akan dibiarkan terjadi dan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan hukum alam. Alam memiliki peraturan-peraturan seperti hukum-hukum alam yang tidak berubah (tetap), sehingga akan berjalan dengan sendirinya. (2) Paham Teisme, yang mempercayai keberadaan (eksistensi) Tuhan. Dimana kepercayaan ini bersifat transenden dan personal, Tuhan yang menciptakan dunia, apa yang tak ada menjadi ada. (3) Paham Penenteisme meyakini bahwa segala sesuatunya berada di dalam Tuhan. Dalam paham ini, Tuhan tidak selalu dilihat sebagai pencipta. Tetapi sebagai suatu penggerak besar

² M. Baharudin, *Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia*, Jurnal Al-AdYan Vol.IX No.1 Januari-Juni 2014

dan utama. Penggerak yang menggerakkan alam semesta. (4) Paham Panteisme mempercayai bahwa Tuhan ada dalam segala sesuatu, segala sesuatunya adalah Tuhan. Jika digambarkan yaitu Tuhan, alam, dan semesta jagat raya adalah sama. Dan dari keempat paham ini belum ada yang diyakini sepenuhnya oleh para filosof begitu juga agamawan.

Sejak dahulu manusia menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang sangat penting, sebab dari Dia segala sesuatu bermula. Dialah Sang Maha Pencipta (*The Great Creator*). Dialah yang awal sesuai dengan asmaul Husna *Yaa Awwal* yang artinya Yang Maha Awal, merupakan awal dari segala awal. Manusia selama ini telah menjaga hubungan yang baik dengan-Nya karena mereka percaya bahwa segala berkah dan keselamatan diberikan oleh-Nya. Maka agar tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia membuat suatu aturan yang saat ini kita sebut “agama”. Agama yang jika dalam agama islam itu erat kaitannya dengan iman (percaya). Dan berawal dari agama, manusia menjadikan pemujaan kepada Tuhan sebagai sesuatu yang begitu dihayati dan dianggap sakral. Dan menjadi serangkaian ritual bermakna sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Relasi primordial ini terjadi sejak dahulu kala, yaitu ketika manusia masih di alam roh. Inilah yang dinamakan Fitrah Manusia. Manusia yang memiliki kepercayaan (agama) dan memiliki Tuhan. Manusia yang menganggap dirinya tak memiliki Tuhan atau tak bertuhan berarti ia telah melanggar fitrahnya sendiri. Manusia yang percaya pada agama sudah tentu dia mempercayai keberadaan Tuhan, namun manusia yang percaya adanya Tuhan belum tentu dia percaya pada agama. Ketika manusia tidak memiliki kepercayaan atau tidak memiliki agama maka ia sudah tidak memerlukan aturan dan hukum yang ada. Ia telah menjadi manusia yang bebas nilai, ia sudah tak butuh aturan untuk mengatur hidupnya.³

Di zaman Post Truth ini kita di hadapi kenyataan bahwa agama cenderung menjanjikan untuk kehidupan akhirat. Sedangkan untuk kehidupan dunia yang saat ini dihadapi, agama dianggap kurang menjanjikan. Bahkan salah satu penyebab

³ Mahfud, *Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern*. Jurnal Studi Keislaman Vol 1 No 2 Desember 2015

seseorang menjadi ateis, dikarenakan dia merasa agama tak memiliki arti dan andil besar di hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa relasi primordial antara Tuhan dan manusia sudah perlahan terlupakan karena lebih mementingkan nilai-nilai materi. Tak asing kita jumpai di zaman ini ada banyak manusia yang berubah. Itu karena manusia memiliki kehendak bebas⁴ yang diberikan Tuhan kepadanya. Manusia bisa mengubah arah hidupnya yang semula merupakan orang taat beragama menjadi orang yang lalai atau bahkan sampai meninggalkan agama. Ini semua dipengaruhi oleh paradigma hedonisme, materialisme, sekularisme, deisme dan isme-isme lainnya.

Lalu bagaimana dengan umat beragama islam di Indonesia? Bagimanakah Teologi Islam di Indonesia? Di Indonesia, aliran Syiah dan Sunni lah yang eksistensinya masih terlihat. Diantara aliran-aliran kalam (ilmu teologi islam) yang berkembang di masa-masa kejayaan peradaban Islam, seperti Khawarij, Syiah, Murjiah, Muktazilah, Qadariah, Jabbariyah, Maturidiyah, Asy'ariyah, maupun lainnya. Kedua aliran yang masih banyak pengikutnya ini adalah *Ahlussunnah wal Jamaah* (Sunni) dan Syiah. Penganut kedua aliran ini (sunni, syiah) ada di berbagai negara yang terdapat Komunitas Muslim. Dilihat dari data statistik, pengikut aliran Sunni ada lebih banyak dibandingkan pengikut aliran Syiah. Menurut Wikipedia, total umat islam di dunia yang menganut aliran Sunni sekitar 90% dan yang menganut aliran Syiah sekitar 10%. Adapula sumber lain yang menyatakan bahwa aliran Syiah dianut oleh umat islam sekitar 20%. Dan umat islam yang menganut aliran Sunni berkisar 70%. Adapula yang menyatakan, umat islam yang menganut aliran Sunni sebanyak 85% dan yang menganut aliran Syiah sebanyak 15%. Walaupun jumlahnya berkisaran 20% umat islam yang menganut aliran Syiah telah menyebar ke berbagai negara, dan di setiap negara selalu ada yang menganut aliran Syiah. Penganut aliran syiah terbanyak yaitu Negara Irak dan Iran, adapula di Negara Pakistan, Lebanon, Afghanistan, India, Arab Saudi, Kuwait, Bahrain dan

⁴ Mulyadhi Kartanegara, 2017. *Lentera Kehidupan : Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. (Bandung :Mizan)

negara-negara pecahan dari Uni Soviet, negara-negara Eropa, dan beberapa ada di Amerika Serikat.

Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya berbagai aliran filsafat, terutama filsafat barat yang sebagiannya bertentangan dengan ajaran agama yang kemudian menumbuhkan pandangan-pandangan baru dimana dalam pandangannya mereka meragukan bahkan meniadakan Tuhan (Ateisme, Agnostik, Sekularis). Jika pemahaman-pemahaman seperti itu diajarkan begitu saja tanpa panduan dan pemahaman yang benar maka seringkali menimbulkan kebingungan, kegoncangan, dan fallacy (kesalahan berpikir). Khususnya pada kalangan muda seperti pelajar dan mahasiswa yang sedang dalam masanya berpikir kritis, mencari jati diri dan mencari tau tentang Sang Pencipta (Tuhan). Dan juga hal ini berdampak bagi mereka yang baru mengenal dan mempelajari filsafat. Tak jarang filsafat juga sering di salahkan arti sebagai sebuah ilmu yang menyesatkan. Padahal filsafat adalah induk dari segala ilmu. Filsafat juga membahas tentang Tuhan. Filsafat adalah ilmu yang memiliki banyak cabang.

Pada hakikatnya, pemahaman seseorang tentang keberadaan Tuhan dan seperti apa mereka memandangnya dibangun di atas realitas empiris dalam pengalaman hidupnya. Disitulah pemikiran Mulyadhi Kartanegara sangat diperlukan, karena lewat cara berpikirnya dan pemahamannya tentang Tuhan, begitu amat brilian dan mudah di cerna akal akan menjadi jalan keluar untuk membantu memahami tentang Tuhan. Selain itu Mulyadhi Kartanegara dalam pemikirannya selama ini berselaras dengan ajaran agama dan melihat segala sesuatunya dari berbagai sudut pandang.

Dalam konteks ini, penting untuk mempelajari pemikiran Mulyadhi Kartanegara, panggilan akrab “Pak Mul”. Diketahui bahwa Mulyadhi Kartanegara adalah salah satu Professor Filsafat yang telah mengajar filsafat islam di berbagai universitas dalam negeri maupun luar negeri dan juga aktif di berbagai kegiatan seminar nasional maupun internasional. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk

mengungkapkan pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Secara khusus, apa Tuhan dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

Dari sinilah, penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang konsep Tuhan, menimbang begitu banyaknya penyebab yang membuat penulis merasa harus mengangkat pemikiran Mulyadhi Kartanegara ini. Dengan melakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut terhadap pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Daris inilah penulis memutuskan membuat sebuah tema berjudul :

PEMIKIRAN KETUHANAN MULYADHI KARTANEGARA DALAM ANALISIS FILSAFAT THOMAS AQUINAS (S tudi terhadap karya 2015-2020)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah inti pemikiran tentang konsep Tuhan menurut Mulyadhi Kartanegara ?
2. Apa saja manfaat dari pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Tuhan untuk ilmu pengetahuan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memahami dan mengetahui inti pemikiran tentang konsep Tuhan menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara
2. Dapat mengetahui manfaat pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Tuhan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberi wawasan ilmu pengetahuan tentang Konsep Ketuhanan Mulyadhi Kartanegara di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.
 - b. Untuk memberitahu bagaimana pandangan Mulyadhi Kartanegara dalam menyikapi pandangan-pandangan lain tentang Konsep Ketuhanan.
 - c. Diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan tentang segala sesuatu tentang Tuhan yang seringkali menimbulkan tanda tanya besar. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi para peminat ilmu keislaman, pemikir dan terutama untuk menambah wawasan kaula muda yang baru mempelajari filsafat, dimana seringkali terjebak dalam *fallacy* yaitu kekeliruan atau kesalahan berpikir.
3. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa tentang Konsep Ketuhanan dilihat dari sudut pandang pemikiran Mulyadhi Kartanegara.
 - b. Selain itu, penelitian ini adalah syarat wajib untuk meraih gelar Strata Satu (S1) di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Literatur tentang “Tuhan Menurut Mulyadhi Kartanegara Analisis Teologis Thomas Aquinas”. Telah penulis temukan dalam buku-buku dan juga karya ilmiah yang bisa menjadi literatur dalam penulisan penelitian. Dengan menggunakan buku tokoh tersebut dan menggunakan literatur lain yang ada kaitannya dengan judul penulis diatas yang membahas tentang Konsep Ketuhanan Menurut Mulyadhi Kartanegara.

Berdasarkan hasil pencarian penulis pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang meneliti pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Diantaranya yaitu:

1. Tesis Alfredo Rimper. Fakultas Ilmu Pengembangan Budaya Universitas Indonesia 2011. Dengan judul “Allah Menurut Thomas Aquinas” Tesis ini mengkaji Pemikiran Thomas Aquinas tentang Allah.
2. Skripsi Hajar Mutahir. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Filsafat Agama IAIN Tulungagung 2017. Dengan Judul “Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Universitas Islam di Indonesia” Skripsi ini mengkaji islamisasi ilmu dilihat dari sudut pandang Mulyadhi Kartanegara.
3. Skripsi Muhammad Rahmat Hidayatullah. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Dengan judul “Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Kartanegara”. Skripsi ini mengkaji Ilmu Epistemologi Islam dilihat dari sudut pandang Mulyadhi Kartanegara.
4. Skripsi Hidayanti Fadillah Tunnisah. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2018. Dengan judul ‘Taqdir Manusia Menurut Mulyadhi Kartanegara’. Skripsi ini mengkaji pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Tuhan.
5. Makalah Pascasarjana Muhammad Idrus. Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2016. Dengan judul “ Studi Tokoh Filsafat Mulyadhi Kartanegara”. Makalah ini membahas tentang biografi singkat Mulyadhi Kartanegara, beberapa karyanya dan beberapa analisis pemikirannya.

Selain beberapa penelitian diatas, penulis menemukan buku-buku ditulis oleh Mulyadhi Kartanegara, seperti *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia, Mengarungi Lautan Ilmu, Sebuah Otobiografi, Epistemologi Qur’ani, The Gate of Wisdom: An Introduction to Islamic Philosophy* dan lainnya. Penulis juga menggunakan data sekunder yang berupa data kedua

setelah tokoh, sumber-sumber ini sangat diperlukan untuk mengkaji latar belakang pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut pemikiran Thomas Aquinas, akal manusia bisa mengenal Allah. Thomas Aquinas membuat teori dengan memberi lima jalan (*quinque viae*) yang berawal dari lima fenomena yaitu; gerak atau perubahan, proses menjadi, kausalitas sekunder, ketidakniscayaan, tingkat-tingkat kesempurnaan dan finalitas. Dari kelima fenomena ini, pada 3 jalan pertama dinamakan argumen kosmologis karena memiliki titik tolak dari salah satu aspek “dunia” (kosmos). Jalan ke 4 dinamakan argumen ontologis karena titik tolaknya berawal dari suatu keadaan “ada” (on=ada). Terakhir, jalan ke 5 yang dinamakan argumen teleologis dan bertolak dari aturan semesta alam, dan tujuan aturan (telos=tujuan).⁵

Kemunculan aliran fenomenologi dipelopori oleh seorang Filsuf Jerman bernama Edmund Husserl (w.1938), ialah yang mengembangkan aliran ini menjadi suatu metode pendekatan pada ilmu pengetahuan manusia. Menurutnya “*fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pemikiran, dan akan menampakkan dengan sendirinya. Subjek harus melepaskan*”. Dalam pemikiran Husserl, “*Menaruh antara tanda kurang semud pengandaian dan kepercayaan pribadinya dengan simpati bisa melihat objek yang mengarah kepada dirinya*” Husserl meyakini bahwa pengetahuan sejati yaitu adanya kehadiran data dalam suatu kesadaran budi, dan bukan sebuah rekayasa pikiran agar bisa memunculkan teori. Aliran ini adalah sebuah metode baru untuk meneliti, fenomena keagamaan dinamakan **fenomenologi**. Menurutnya, “*fenomenologi adalah disiplin filsafat yang solid dengan tujuan membatasi dan melengkapi penjelasan psikologis murni tentang proses-proses pikiran*” Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan berbagai bidang agama, seni, maupun bidang lain. Fenomenologi agama seringkali memberi tekanan-tekanan keperluan untuk

⁵ Jasman Rufinus Sihalolo, “Argumen Ontologis Thomas Aquinas”. ST Teologi, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Mei 1996

menggambarkan gejala agama tanpa prasangka. Karena nyatanya, seringkali terjadi perbedaan paham mengenai fenomenologi agama.

Ada salah satu artikel oleh George A. James, yang berupa perbandingan pemikiran Raffaella Pettazzoni dan CJ Bleeker, dimana kedua pandangan ini sangat berlawanan arah dalam fenomenologi agama. Menurut Bleeker, *“fenomenologi agama adalah studi tentang pendekatan keagamaan yang membandingkan gejala yang berbeda dari bidang yang sama antara agama yang berbeda.”* Contohnya tata cara berdoa, ritual, upacara, inisiasi, dan lainnya. Berbagai fenomena yang ingin kita capai sifatnya sama. Berbeda dengan kasus Pettazzoni, pandangannya adalah bahwa *“Fenomenologi agama adalah keterkaitan nyata antara berbagai agama. Fenomena tidak perlu menyertakan perbandingan, tetapi merupakan dasar supremasi, dan pengamatan data agama yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain”*. Dalam hal ini fenomenologi agama merupakan bagian dari sejarah agama sekaligus ilmu agama, disimpulkan dari penjelasan teori pewahyuan pengalaman keagamaan, yang diakui sebagai prinsip metodologis yang efektif untuk mengetahui dan mengeksplorasi realitas hakiki.

Walaupun agama atau kepercayaan pada hakikatnya bersifat emosional⁶ akan tetapi adanya rasionalitas akan mendukung terciptanya keyakinan yang lebih kuat dalam diri seseorang. Suatu keyakinan yang bisa dibawanya untuk mengarungi kehidupan di dunia hingga maut tiba. Penyokongan mesti tampil menjadi benteng dan pondasi yang kuat untuk mempertahankan aqidah atau keimanan di tengah maraknya pengaruh paham-paham seperti materialisme, sekularisme, hedonisme dan isem-isme lainnya yang semakin menjadi di zaman modern ini. Selain itu, agama juga harus menjadi bahan dialog yang kuat terhadap skeptis karena pengaruh negatif dari ideologi-ideologi modern seperti ateisme, agnotisme, pluaralisme dan lainnya, yang tak boleh dibiarkan karena bisa menyebabkan suatu ancaman besar,

⁶ Mulyadhi Kartanegara, 2017. *Lentera Kehidupan : Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. (Bandung :Mizan)

suatu ancaman yang terjadi di akhir zaman. Ini adalah apa yang disebut sebagai “pendangkalan aqidah” (Mulyadhi Kartanegara).

Menurut Mulyadhi Kartanegara, pembuktian adanya Tuhan bisa dilihat dari beberapa argumen. Mulyadhi mengelompokkannya menjadi tiga argumen, yaitu: Argumen Kosmologis, titik tolaknya adalah alam. (sebuah kejadian di alam ini tidak bisa dipandang sebagai terjadi sendiri. Tetapi terjadi karena sebuah sebab). Argumen Ontologis, titik tolaknya adalah wujud. (karena alam semesta tak bisa mengadakan dirinya sendiri, semetara sekarang ia ada, maka mestilah ada sesuatu yang sudah aktual yang bertanggung jawab atas keberadaan alam ini. Ialah Tuhan). Argumen Teleologis, titik tolaknya adalah yang mendasarkan dirinya pada adanya tujuan dalam penciptaan ini. (rancangan yang demikian indah dan halus ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan tanpa ada yang merencangkannya dengan baik).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Metode ini dilakukan dengan cara pemahaman mendalam atas suatu masalah yang ada. Sehingga dalam penelitian ini penulis tidak membuat argumen sendiri akan tetapi terpacu pada teks dan naskah yang bersangkutan dengan judul penelitian. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode analisis kritis. Metode ini dilakukan dengan cara menggunakan data yang telah ada dan kemudian menganalisis pandangan Mulyadhi Kartanegara tentang Tuhan.⁷

1. Sumber Data

a. Sumber Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya tulis Mulyadhi Kartanegara seperti *Lentera Kehidupan : Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia, Mengarungi Lautan Ilmu, Sebuah Otobiografi, Epistemologi Qur’ani, The Gate of*

⁷ Kaelan M.S, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Jogjakarta, Paradigma 2005) hal 236

Wisdom: An Introduction to Islamic Philosophy dan masih banyak yang lain. Selain itu ada pula data-data yang diperoleh penulis seperti jurnal, artikel, blog, skripsi, buletin, tesis, buku-buku maupun berupa komentar-komentar yang berhubungan dengan pemikiran dan pandangan tentang Tuhan menurut Mulyadhi Kartanegara. Sumber-sumber tersebut sangat bermanfaat bagi penulis untuk menganalisis pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

2. Metode Pengolahan Data

A. Interpretasi

Metode ini untuk digunakan menafsirkan pandangan dan pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Agar mendapatkan hasil pemahaman yang mendalam (mengerucut). Karena, ada beberapa kata kunci yang masih digunakan agar tidak menghilangkan substansi pandangan dan pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Penulis akan mencoba membaca, memahami lalu menafsirkannya dengan maksimal.

B. Analisis Data

Ketika data-data sudah terkumpul, penulis akan menganalisis data. Tujuan dari analisis data ini untuk mendapat gambaran yang cukup terkait dengan objek yang diteliti. Menggunakan corak penelitian deskriptif-kualitatif. Dan penulis memilih pendekatan analisis data deskriptif. Dengan mempertimbangkan sumber-sumber tentang pengalaman hidup Mulyadhi Kartanegara. Karena memang pemikiran Mulyadhi Kartanegara memiliki pemikiran filsafat islam yang mumpuni dan layak untuk di bahas di perguruan-perguruan tinggi. Ini dibuktikan dengan banyaknya buku-buku karya beliau dan juga hasil penelitiannya yang berupa tulisan seperti jurnal.